

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMPN 2 Pegantenan Pamekasan**

SMPN 2 Pegantenan Pamekasan adalah salah satu lembaga pendidikan yang bernaung Dinas. Dengan demikian, latar belakang historis dan gerak laju serta pasang surut perkembangannya juga tidak terlepas dari sejarah perkembangan Dinas. Karena itu untuk memberikan gambaran yang komperhensif, berkaitan dengan sejarah lahirnya, termasuk dinamika perkembangannya.

Sekitar 64 tahun yang silam tepatnya sejak tahun 1978 pada sebuah Desa yang bernama “Plakpak” telah dirintis sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan nama “SMPN 2 Pegantenan” oleh lembaga pemerintah pusat.

Bersamaan dengan masih cukup langkahnya lembaga-lembaga pendidikan pada waktu itu, lembaga pendidikan tersebut menjadi arah utama bagi pendidikan masyarakat Plakpak yang memang sangat memerlukan pendidikan. Perkembangan yang pesat dari lembaga pendidikan ini dapat dilihat dari tingginya tingkat motivasi masyarakat memasukkan putra-putrinya untuk belajar dan menuntut ilmu pada lembaga tersebut, meskipun harus disadari bahwa dengan letak dan posisinya pada saat ini, sebetulnya tidak strategis dan kurang memadai. Artinya, untuk pengembangan kedepan agakny cukup delematis karena lahan sekolah tersebut telah terisolir oleh perkembangan penduduk (sebelah timur, utara dan selatan) dan dengan sungai disebelah baratnya.

Dengan kondisi seperti ini, jelas tidak banyak yang akan bisa dilakukan untuk tujuan-tujuan pengembagan pada masa-masa yang akan datang, kecuali dengan hanya gedung-gedung bertingkat pada lahan yang sempit tersebut.

Sebagaimana halnya lembaga-lembaga lain SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dikelola secara mandiri oleh para warga sekolah, kepala sekolah yang sudah ditunjuk oleh Dinas, guru dari dinas dan ditambah dari tenaga pembantu dari masyarakat yaitu guru honorer dan terpisah dengan lembaga-lembaga lainnya. SMPN 2 Pegantenan Pamekasan juga menyelenggarakan proses-proses pendidikan melalui manajemen tersendiri, begitu pula halnya dengan lembaga-lembaga lain sampai saat ini.

Ranah perkembangan penting yang perlu dikemukakan disini adalah perkembangan kualitas dan tingkat kelayakan penyelenggaraan pendidikan. Seperti halnya sekolah-sekolah lain, derajat status kelayakan lembaga ini berawal dari status TERAKDITASI, TERAKDITASI B. Adapun akhir penilaian yang dikeluarkan tim akreditasi Departemen Pendidikan pada tahun 2002 menetapkan SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dengan status TERAKREDITASI A.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis**

Letak geografis suatu lembaga pendidikan sangat menentukan prospek perkembangannya, bahkan cukup berpengaruh baik dilihat secara kualitatif, maupun kuantitatif. Umumnya sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil dan tidak strategis akan sulit mengikuti tarap perkembangan informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Karenanya secara kualitatif letak geografis juga dapat mempengaruhi kualitas pelayanan dan penyelenggaraan pendidikan.

Di samping itu, letak geografis juga erat kaitannya dengan daya tarik suatu lembaga, terutama dalam membangun image dan motivasi (animo) masyarakat. Lembaga pendidikan yang berada pada daerah-daerah terpencil dengan jangkauan informasi yang minim akan memiliki daya tarik berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di perkotaan yang aneka fasilitas yang biasanya selalu tersedia.

---

<sup>1</sup> Studi Dokumentasi, SMPN 2 Pegantenan pada tanggal 20 Desember, 2019.

Dengan demikian, proses dan penyelenggaraan pendidikan pada sekolah-sekolah yang berada di daerah perkotaan relatif sangat tertunjang. Karena itu letak geografis dari lokasi suatu lembaga pendidikan memiliki kontribusi yang signifikan dan krusial bagi tingkat probabilitas perkembangan sekolah ke arah yang lebih maju.

SMPN 2 Pegantenan Pamekasan terletak di jantung pedesaan tapi didekat kabupaten ke 2 Pamekasan. Tidak diragukan lagi letak geografis yang demikian, tentu sangat menunjang proses-proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah tersebut, terutama dalam kaitannya dengan tugas-tugas sekolah dalam melaksanakan koordinasi, komunikasi dan kerja sama dengan instansi-instansi terkait. SMPN 2 Pegantenan Pamekasan relatif lebih mudah melakukan koordinasi-koordinasi penting terkait dengan penyelenggaraan pendidikannya. Di samping itu, pengadaan sarana-sarana penunjang pendidikan juga sangat terbantu dengan dekatnya kompleks pertokoan yang menyediakan berbagai sarana-prasarana seperti kelengkapan ATK, olah raga dan sebagainya.

### **3. Visi Misi Dan Tujuan**

Persoalan penting yang juga harus dimiliki suatu lembaga pendidikan adalah visi, misi dan tujuan. Ketiga komponen ini sejatinya merupakan dasar, arah dan orientasi dari pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan setiap lembaga pendidikan. Karena itu, suatu lembaga yang tidak memiliki visi misi dan tujuan dapat dipastikan sebagai lembaga pendidikan yang tidak memiliki arah dan orientasi penyelenggaraan. Visi, misi dan tujuan juga menjadi penting karena karena suatu lembaga pendidikan harus memiliki target moral imajinatif sebagai support idealisme pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Dengan adanya visi, misi dan tujuan berarti suatu lembaga pendidikan tidak miskin dan kering dengan semangat serta gairah juang meningkatkan kualitas pendidikan. Karena itu sebelum menguraikan secara detail visi,

misi dan tujuan SMPN 2 Pegantenan Pamekasan, penting juga dipaparkan secara konseptual apa pengertian visi, misi dan tujuan sekolah tersebut.

Pertama visi, secara sederhana dapat dipahami sebagai sebuah janji sekolah kepada masyarakat yang harus dicapai melalui berbagai kegiatan sekolah, terutama dalam bidang akademik.<sup>2</sup> Dalam pemaknaan yang lebih detil dan operasional Sugiono mendefinisikan visi sebagai imajinasi moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa yang akan datang. Imajinasi kedepan seperti itu akan selalu diwarnai oleh peluang dan tantangan yang diyakini akan terjadi dimasa yang akan datang.<sup>3</sup>

Dengan adanya visi sekolah berarti penyelenggaraan pendidikan memiliki imajinasi idelal tentang sekolah, seperti sekolah yang bermutu, memiliki sejumlah guru yang berkualitas, fasilitas sekolah yang memadai dan sebagainya. Lebih lanjut sugiono menegaskan bahwa dalam merumuskan misi harus diperhatikan perkembangan dan tantangan dimasa depan. Visi juga harus sesuai dengan harapan masyarakat yang dilayani sekolah.<sup>4</sup>

Kedua, misi sekolah. misi adalah tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi secara esensial merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi. Jadi, misi merupakan bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi dengan berbagai indikatornya.<sup>5</sup>

Ketiga, tujuan sekoalah. Jika visi, misi, target-target sekolah untuk jangka panjang, maka tujuan sekolah merupakan target-target yang ingin dicapai sekolah

---

<sup>2</sup> Muhaimin dkk., *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) pada sekolah & Madrasah* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 13.

<sup>3</sup> Sugiono, *Penyusunan Rencana Pengembangan Madrasah Aliyah, makalah workshop Kurikulum wakil Kepala madrasah aliyah se-Jawa Tengah*, tahun 2003.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

dalam jangka waktu menengah.<sup>6</sup> Dengan tujuan-tujuan sekolah itulah suatu lembaga dapat menganalisis realitas tantangan yang ada, dan dengan demikian selanjutnya dapat menentukan sasaran-sasaran perbaikan yang hendak dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan.

Dalam konteks ini, sebagai arah dan usaha kerja keras sekolah SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dalam ikut berpartisipasi membangun dan mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka dibawah ini merupakan visi, misi, dan tujuan yang telah dicanangkan Sekolah SMPN 2 Pegantenan Pamekasan :

### **Visi Sekolah**

Pendidikan yang berkualitas, kompetitif, dan berakhlakul karimah.

### **Misi Sekolah**

- a. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap sesuai dengan Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- b. Mewujudkan prestasi dalam bidang akademis dan non akademis, dengan pengamalan ajaran agama Islam sehingga terwujud masyarakat sekolah yang madani yang mendukung Gerakan Pembangunan Masyarakat Islam (Gerbang Salam).
- c. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan cerdas, terampil, beriman, bertakwa, dan berakhlakul
- d. Mulia melalui pengembangan CTL dan PAKEM
- e. Mewujudkan fasilitas pendidikan yang lengkap dan berkualitas
- f. Mewujudkan tenaga pendidik dan kependidikan yang berkepribadian dan mampu menyelesaikan tugas sesuai dengan bidangnya.
- g. Mewujudkan fasilitas pendidikan yang lengkap dan terpenuhi
- h. Mewujudkan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang ditunjukkan dengan kemandirian dan keterbukaan
- i. Mewujudkan dana pendidikan bersama dengan komite sekolah
- j. Mewujudkan penilaian autentik
- k. Mewujudkan insane beriman dan berakhlakul karimah

### **Tujuan**

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam , sehingga terwujud masyarakat sekolah yang mendukung Gerakan Pembangunan Masyarakat Islam .
2. Meningkatkan proses belajar mengajar yang lebih efektif dan inovatif melalui MGMP dengan pengembangan penerapan CTL dan PAKEM

---

<sup>6</sup> Ibid.

3. Membentuk, membina, dan mengembangkan kelompok belajar tiap bidang studi untuk menciptakan persaingan yang sehat dalam berprestasi di bidang akademik.
4. Membina dan mengembangkan bakat dan minat siswa secara intensif
5. Mengoptimalkan fungsi layanan Bimbingan dan Konseling (BK)

#### **4. Keadaan Guru dan Staf SMPN 2 Pegantenan Pamekasan**

Proses belajar mengajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di suatu sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut bapak Suja'i guru adalah factor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar.<sup>7</sup>

Masalah profesionalisme guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi keperibadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis ketiga jenis kompetensi tersebut dapat dipisahkan satu sama lain, akan tetapi secara praktis sesungguhnya ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan. Diantara ketiga jenis kompetensi itu saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang trampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan diterima dalam kehidupan masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Zaenal Aqib. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, (Surabaya: Cendekia, 2002), 22.

<sup>8</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 34.

Dari penjelasan diatas, tampak menjadi guru tidaklah mudah. Oleh karenanya guru adalah factor utama dalam sebuah lembaga pendidikan. Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak kepada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi belajar dan mengajar. Untuk itulah dalam memenuhi kebutuhan guru, di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan melakukan perekrutan. Adapun hal utama yang paling menjadikan pertimbangan diterimanya seorang guru di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan adalah kompetensi dan profesionalisme. Selain itu factor dedikasi dan keperibadian guru, terutama dari segi kejujuran dan prilakunya juga menjadi pertimbangan.

Guru merupakan roda penggerak bagi berjalannya proses pendidikan, begitu pula halnya dengan personalia. Artinya, probabilitas maju dan mundurnya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru dan personalianya. Karenanya keadaan guru dan personalia dalam suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu factor yang tidak bisa diabaikan. Ini berarti bahwa idealnya suatu lembaga pendidikan memang harus ditunjang oleh guru dan personalia yang kompetens secara keilmuan dan professional dalam menunaikan tugas-tugasnya.

Saat ini jumlah guru dan staf pengajar di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan pada tahun ajaran 2019-2020 adalah sebanyak 18 orang dengan kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 14 orang, S2 4 orang.<sup>9</sup> Diketahui bahwa tenaga pendidik di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan terklasifikasi menjadi tiga kelompok dengan status tertentu. Pertama, guru yang berstatus diperbantukan pemerintah. Kedua, Guru Tidak Tetap (GTT). Dari data diatas diketahui ada empat orang guru yang diperbantukan pemerintah dalam hal ini 3 orang guru diperbantukan oleh Kementrian Pendidikan Pemuda dan

---

<sup>9</sup> Studi Dokumen tentang pegawai SMPN 2 Pegantenan, dikutip tanggal 20 Desember, 2019.

Olah Raga Plakpak dan satu orang guru diperbantukan oleh Kementrian Agama Plakpak dan 2 orang yang berstatus Guru Tidak Tetap. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga pendidik yang berkiprah di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan tersebut sebagian besar berkualifikasi pendidikan sarjana dan karenanya secara kuantitatif dapat dikatakan memadai.

Secara operasioanal baik staf pengajar maupun personalia telah memiliki ketentuan tugas masing-masing. Pembagian tugas tersebut dilaksanakan melalui rapat pembagian tugas yang selalu dilaksanakan pada setiap awal tahun pelajaran.

Untuk lebih jelasnya keadaan guru dan pesonalia SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dapat dilihat pada table lampiran.

## **5. Keadaan Siswa SMPN 2 Pegantenan Pamekasan**

Siswa atau peserta merupakan salah satu komponen krusial pendidikan. Karena itu wajar jika kelayakan penyelenggaraan pendidikan oleh suatu lembaga pendidikan dilihat pula dari jumlah siswa yang ada. SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dalam tiga tahun terakhir ini mengalami peningkatan jumlah siswa yang signifikan. Tidak dapat di pungkiri bahwa jumlah Sekolah menengah pertama cukup banyak namun dalam persaingan yang begitu ketat dalam penerimaan siswa baru, SMPN 2 Pegantenan Pamekasan untuk tiga tahun terakhir mengalami peningkatan dari sebelumnya.

Peningkatan jumlah siswa diatas tentu diikuti oleh peningkatan kualitas pembelajaran dari tahun ketahun sehingga ada kepercayaan baru di kalangan masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan. Banyak upaya yang telah dilakukan kepala sekolah dan semua tenaga pengajar di



SMPN 2 Pegantenan Pamekasan untuk menarik siswa sehingga ada peningkatan dari tahun ketahun. Untuk tentang keadaan siswa SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dapat dilihat pada lampiran table siswa.

## **6. Sarana Prasarana**

Ditinjau dari fungsi atau peranannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Menurut Suharsimi sarana pendidikan dibedakan menjadi 3 macam: alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran. Adapun yang termasuk prasarana pendidikan adalah bangunan sekolah dan alat perabot sekolah.<sup>10</sup>

Kadang-kadang pengertian alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan masih sukar dibedakan. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses belajar mengajar. Alat ini bisa berwujud buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktek. Sedangkan alat peraga menurut Anwar Yasin adalah alat pembantu pendidikan dan pengajar. Dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang sudah memberi pengertian kepada anak didik berturut-turut dari yang abstrak sampai yang kongkret. Mengenai media pendidikan menurut Umar Suwito, adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, untuk lebih mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Untuk media pendidikan ini, dibagi kedalam 3 jenis media yakni audio, visual, dan audio visual.<sup>11</sup>

Keadaan sarana dan prasarana SMPN 2 Pegantenan Pamekasan sampai saat ini cukup memadai walaupun masih banyak yang perlu dilengkapi seperti laboratorium IPA, koleksi buku perpustakaan dan media pelajaran lainnya. Adapun sarana-prasarana lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: dilihat dalam table lampiran.

---

<sup>10</sup> Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 114.

<sup>11</sup> *Ibid*, 114-115.

Prasarana yang menunjang proses belajar mengajar SMPN 2 Pegantenan Pamekasan adalah meliputi ruang kelas yang berjumlah 5 lokal dengan meja kursi masing 45 setiap ruang. Untuk ruang laboratorium SMPN 2 Pegantenan Pamekasan memiliki laboratorium bahasa dan IPA kondisinya masih bagus dan sangat menunjang proses belajar mengajar di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan . Ruang kepala sekolah, ruang guru dan TU masing-masing 1 ruang yang cukup memadai dan nyaman. Kamar WC guru baru satu dan untuk siswa berjumlah 4 kamar. Dari jumlah ini selama ini masih cukup memadai untuk menampung sejumlah guru dan siswa SMPN 2 Pegantenan Pamekasan . Sarana ibadah SMPN 2 Pegantenan cukup memadai untuk semua warga sekolah. Keberadaan sarana ibadah ini adalah sebagai pusat kegiatan keagamaan mulai dari salat berjama'ah setiap waktu, pengajian umum dan peringatan-peringatan haribesar Islam .

Untuk kelengkapan sarana administrasi SMPN 2 Pegantenan Pamekasan memiliki 2 set computer dengan satu printer, sound system 1 buah, LCD 1 buah dan mesin tik 2 buah kondisinya masih bagus dan mampu melayani kegiatan administrasi di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan.

## **B. Uraian Hasil Penelitian**

### **1. Data tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan**

Setelah penulis mengadakan observasi lapangan pembelajaran tersebut berjalan dengan cukup baik. Dalam kegiatan pendahuan : guru mengucapkan salam yang dijawab serentak oleh semua siswa yang selanjutnya dilanjutkan dengan pembacaan do'a bersama. Guru memberikan apersepsi untuk mengukur bahwa peserta didik siap untuk belajar dengan memutar video dengan LCD tentang film kisah sukses seorang

pengusaha. Sebelum memulai pelajaran menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan tujuan mempelajari serta manfaat yang dapat dipetik.

Dalam kegiatan inti : Guru memaparkan tujuan pembelajaran, Peserta didik menentukan masalah yang akan dikaji. Mereka sangat antusias merumuskan masalah tapi ada juga yang bertanya paada guru mereka. Peserta didik mengumpulkan data/informasi dari buku siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan.

Dalam kegiatan penutup : peserta didik melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh yang dilanjutkan dengan mengevaluasi dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran. Sedangkan sebagai penutup guru menyampaikan garis besar pertemuan berikutnya. Dan menyampaikan salam penutup. Hal itupun berjalan dengan baik.<sup>12</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui tentang karakter siswa dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan ini berikut petikan wawancaranya :

“Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Pegantenan. Menurut Nur Hidayat Jati Purnomo selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa “Karakter siswa sejak tahun 2014 mulai terkontaminasi dengan beraneka macam virus teknologi yang mendoktrin mereka untuk beraksi dengan etika non Islam i. Sehingga banyak hal yang perlu kita benahi dalam menjalani tugas suci dengan harapan mendapat ridlo Ilahi Robbi. Karakter positif yang seharusnya sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan kini mulai terkikis dengan maraknya dunia yang serba dengan masa kekinian atau bahasa populernya masa kontemporer, banyak hal yang kami lakukan demi memperbaiki kembali karakter siswa yang selama baik beberapa tahun mengalami penurunan..”<sup>13</sup>

Terkait dengan langkah-langkah guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suja’i, selaku Guru Pendidikan Agama Islam :

“Pembentukan karakter siswa itu susah-susah gampang ya pak. Namanya anak itu nggak sama. Guru itu harus pintar- pintar memberi pengertian pada anak. Kalau saya, yang pertama itu adalah bagaimana menyusun strategi pembelajaran, bagaimana menyampaikan materi pelajaran pak. Dan

---

<sup>12</sup> Data Hasil Observasi di kelas VIII SMPN 2 Pegantenan, 11 Desember, 2019.

<sup>13</sup> Bapak Nur Hidayat Jati Purnomo, S.Pd., Wawancara, 21 Desember, 2019.

penyampaian materinya itu harus mengacu pada kurikulum yang ada, sesuai tingkat pendidikannya, sesuai silabus, dan RPP. Kalau saya dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam itu dengan menjelaskan secara berurutan sesuai dengan materi itu. Kemudian saya membuat pertanyaan terkait dengan materi itu dengan maksud untuk merangsang otak siswa. Dengan begitu nanti siswa akan menjadi lebih aktif dan akan berusaha membaca materi dan memahaminya untuk mencari jawaban.”<sup>14</sup>

Hal senada diungkapkan lagi oleh bapak Purnomo, selaku Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa:

“Menegenai pembentukan karakter itu...karena ini di sekolah, dan sekolah adalah tempat untuk belajar, untuk menuntut ilmu, jadi yang utama adalah bagaimana guru dapat memahamkan siswa untuk menerima pelajaran di sekolah. Misalnya, penyampaian materi pembelajaran di kelas itu dengan menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa. Namun, strategi itu juga harus disesuaikan dengan materinya dantingkat kephahaman siswa. Jadi guru harus membuat rencana pembelajaran terlebih dahulu agar sesuai target.”<sup>15</sup>

Sedangkan bapak Khoirus Sholeh, S.Pd selaku ketua BK di SMPN 2 Pagantenan menegaskan tentang kondisi karakter siswa dari tahun ke tahun, selalu mengalami perubahan, baik perubahan positif ataupun negatif. Pungkasnya “Karakter siswa di sekolah kami tidak bisa ditebak terkadang pada tahun ini mengalami perubahan yang sangat positif, namun begitu pula pada tahun berikutnya karakter baik siswa merosot secara drastis. Entah alasan apa yang mendasari aksi ini. Sehingga kami selaku yang berwenang untuk mengurus siswa yang bermasalah harus super sabar, tekun dan ulet dalam menghadapi semua permasalahan ini. Apalagi jika yang mengalami perubahan karakter terjadi pada seorang siswi, maka hal ini merupakan PR besar bagi kami. Oleh karenanya peristiwa ini butuh perhatian khusus demi menjaga marwah dan martabat sekolah. Baik dengan pendekatan individual, pembinaan dalam kelas, pendekatan berbagai metode untuk memupuk karakter positif siswa.”<sup>16</sup>

Pemaparan Bapak Khoirus sangat menarik ketika beliau menyampaikan bahwa karakter siswa dari tahun ke tahun tidak bisa dipastikan, terkadang mengalami kemerosotan dan terkadang pula mengalami peningkatan yang lebih baik. Sehingga dalam menangani kasus ini perlu banyak mengetahui teori dan pematangan ilmu yang berkaitan dengan penyelesaian kondisi karakter siswa yang berubah-ubah. Peristiwa ini merupakan PR bagi beliau selaku Ketua BK untuk senantiasa menyelesaikan masalah

---

<sup>14</sup> Bapak Suja'i wawancara 21 Desember, 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Purnomo, 06 Januari 2020.

<sup>16</sup> Khoirus Sholeh, Ketua BK, Wawancara Pribadi, Pagantenan, 21 Desember 2019.

yang berkaitan dengan tugas BK demi memperbaiki karakter siswa dan mewujudkan cita-cita bangsa dan demi mewujudkan keinginan kedua orang tuanya. Oleh karenanya perlu adanya solusi terbaik dalam mengani masalah ini.

Pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru nampak pada hasil observasi peneliti sebagai berikut:

“Pada pukul 09.50 WIB bel berbunyi tanda masuk ke kelas setelah waktu istirahat. Pada waktu itu, adalah waktunya pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII. Kemudian, saya masuk ke kelas VIII bersama dengan Bapak Suja’i, selaku guru pendidikan agama Islam di sekolah tersebut. Anak yang tadinya masih sibuk mengobrol dengan temannya, menjadi lebih tenang setelah Bapak Suja’i masuk ke kelas. Kemudian, Bapak Suja’i mengucapkan salam dan mengajak anak-anak untuk membaca sholawat bersama-sama. Dan anak-anak pun senantiasa antusias untuk membaca sholawat bersama-sama dan nampaknya hal itu sudah terbiasa dilakukan. Setelah membaca sholawat bersama-sama, kemudian Bapak Suja’i memulai pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, Bapak Suja’i menyuruh siswa untuk membaca materi terlebih dahulu. Kemudian, Bapak Suja’i menjelaskan materi

tersebut dengan menggunakan menerapkan pembelajaran *cooperatif learning*. Berhubung materi pada saat itu menerapkan pembelajaran *cooperatif learning* maka pak Suja'i memberikan tanya jawab dulu tentang materi pelajaran sebelum dijadikan kelompok seperti yang diinginkan. Kemudian, Bapak Suja'i memberikan pertanyaan terkait dengan materi tersebut. Ada sebagian siswa yang semangat mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan itu, namun ada juga siswa yang hanya memperhatikan. Setelah itu baru siswa dibagikan kedalam beberapa kelompok.”<sup>17</sup>

Hasil observasi diatas juga sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Iskandar, selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Bicara tentang pembentukan karakter siswa itu kelihatannya berat ya pak. Tapi karena berhubung masih sekolah menengah pertama, hal yang paling utama dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan materi pelajaran kepada siswa agar dapat tersampaikan dengan baik dengan mengacu pada RPP.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di atas, kegiatan utama yang dilakukan oleh guru di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dalam pembentukan karakter siswa adalah pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran, dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP.

Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Hasil observasi SMPN 2 Pegantenan Pamekasan pada tanggal 05 Januari, 2020.

<sup>18</sup> Waka kurikulum, SMPN 2 Pegantenan Pamekasan pada tanggal 06 Januari, 2020.

Penyampaian materi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *cooperatif learning* yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru. Strategi tersebut juga disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan ini dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Dengan pembelajaran *cooperatif learning* diharapkan dapat membentuk karakter siswa.

Seorang guru harus benar-benar matang untuk mempersiapkan media pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung dan harus kreatif untuk menggunakan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam proses pendidikan.

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas, maka dapat diketahui bahwa selain membuat perencanaan pembelajaran, langkah- langkah pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan ini adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Suja'i, selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Di dalam proses pembelajaran, kemampuan guru harus diperhatikan. Keberhasilan proses pembelajaran itu tergantung pada kemampuan guru. Kemampuan guru adalah salah satu hal yang utama. Guru harus mampu memahami materi pembelajaran terlebih dahulu, kemudian bila ada kekurangan di dalam materi itu, guru bisa menambah bahan materi. Jadi materi materi pembelajaran yang diterima siswa itu tidak hanya cuma- cuma.”<sup>19</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Purnomo, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Tujuan dalam pengajaran dalam pemilihan materi pendidikan agama Islam yaitu dari hasil pertimbangan dan pengembangan yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi yang sesuai dengan materi yang ada

---

<sup>19</sup>Suja'i Wawancara, 10 Januari 2020.

pada standar isi agar siswa menjadi faham, mengerti, serta dapat mempraktekkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari”<sup>20</sup>

Hal yang lain juga diungkapkan oleh Bapak Iskandar, selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Saya dalam pemilihan materi pembelajaran, acuan yang saya pakai adalah kompetensi dasar pak, meskipun tidak keseluruhannya sesuai dengan acuan-acuan tersebut. Materi yang saya terapkan dalam pengembangan dan nilai praktis siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah semua aspek pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran agama Islam yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh sekolah.”<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara di atas, pemilihan materi dalam pembelajaran yang digunakan guru dalam pembentukan karakter siswa, terkadang sesuai dengan acuan-acuan dan terkadang tidak sesuai dengan acuan dalam penerapan dan pengembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dikelas. Melaksanakan pemilihan pembelajaran tidaklah mudah dan belum tentu pasti sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Suja’i, selaku guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Didalam proses pemilihan pembelajaran, saya sudah menggunakan tata urutan sesuai tujuan pembelajaran pak, karena saya sadar bahwa saya memiliki tugas untuk menyampaikan materi pelajaran pendidikan agama Islam dengan baik. Namun, terkadang juga tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang saya harapkan.”<sup>22</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam pemilihan materi pembelajaran, guru sepenuhnya memperhatikan bagaimana penerapan dan tata urutan pemilihan materi pembelajaran dikelas. Guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran kepada siswanya, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Hal demikian dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan ini bertujuan agar pembelajaran tersebut berhasil sesuai dengan harapan.

---

<sup>20</sup> Purnomo, Wawancara 10 Januari 2020.

<sup>21</sup> Bapak Iskandar Wawancara 11 Januari 2020.

<sup>22</sup> Suja’i, guru PAI SMPN 2 Pegantenan Pamekasan Wawancara 10 Januari 2020.



Selain membuat perencanaan pembelajaran dan mengembangkan materi dalam pembelajaran, langkah-langkah pembentukan karakter yang dilakukan di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan adalah dengan melakukan pemilihan metode pembentukan karakter.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah dari kegiatan pembelajaran dengan penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembinaan karakter siswa bapak Suja'i selaku guru PAI kembali mengungkapkan:

“Dalam pelaksanaan strategi *cooperatif learning* saya memberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada berfikir kritis siswa. Saya mendorong dan berupaya merangsang kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara agar bisa memecahkan masalahnya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk mencari informasi sebanyak-sebanyaknya sesuai materi yang saya berikan. siswa menentukan masalah yang akan di pecahkan. Berikut langkah-lang yang saya tugaskan untuk siswa :siswa bersama kelompoknya harus meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang setelah itu siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang di miliknya. Selanjutnya tugas siswa mencari dan menggambarkan informasi yang di perlukan untuk pemecahan masalah. Siswa bersama kelompoknya mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hepotetis yang di ajukan. Dan yang terakhir siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat di lakukan sesuai rumusan hasil pengujian hepotetis dan rumusan kesimpulan. Saya memberikan tanggung jawab pada siswa dan saya sebagai guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada perubahan positif karakter siswa. Disini siswa bersama kelompoknya memiliki tanggung jawab memecahkan masalah sendiri, menggali informasi dan bertanggung jawab dalam pekerjaan mereka sendiri. Dan yang terpenting sesama siswa bisa menjaga kekompakan kelompoknya, saling membantu, saling menghargai meskipun berbeda pendapat ”<sup>23</sup>



<sup>23</sup> Bapak Su

Pelaksanaan pembelajaran dengan cooperatif Learning PAI  
SMPN 2 Pegantenan

ember, 2019.

Penggunaan penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembinaan karakter siswa diharapkan dapat mengantisipasi karakter siswa yang kurang baik, sikap acuh atau tidak peduli, kesenjangan, atau hanya memikirkan diri sendiri. Sebaliknya, apabila siswa belajar kelompok, mereka dapat mengakses berbagai bahan materi sebanyak-banyaknya sesuai dengan apa yang mereka cari. Berikut petikan wawancara dengan salah satu siswa :

Dari berbagai cara mengajar yang selama ini guru berikan, baru kali ini saya tidak bosan mengikuti pelajaran. Saya tidak belajar sendiri, tapi bersama-sama dengan teman yang lain. Biasanya setiap mengajar pelajaran terlalu banyak ceramah sehingga bawaan saya ngantuk dan mendengarkan ceramah dari guru. Cara guru mengajar kali ini memberikan saya ruang untuk menggali informasi bersama guru-guru yang lain.<sup>24</sup>

Di dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keaktifan belajar yang dilakukan oleh siswa. Untuk siswa sekolah dasar, penyampaian materi tidak bisa langsung diterima begitu saja. Tetapi harus ada pendekatan pembelajaran kepada siswa agar materi yang disampaikan oleh guru dapat mudah difahami oleh siswa.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan di atas sangat baik dan berhasil. Guru mampu menciptakan model pembelajaran yang baik dengan cara mengelompokkan siswa yang lebih dikenal dengan kooperatif dengan menyesuaikan taraf perkembangan kognitif siswa. Dengan begitu maka terjadi interaksi aktif antara guru dan siswa.

---

<sup>24</sup> Mardiana, (Siswa), wawancara, 22 Desember 2019.

Hal lain juga diungkapkan oleh bapak Purnomo, selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Di sekolah ini yang ditanamkan untuk pembentukan karakter adalah karakter yang berlandaskan agama Islam pak. Banyak cara yang dilakukan untuk pembentukan karakter, bisa dari pembiasaan maupun strategi<sup>25</sup> yang digunakan guru dalam upaya membentuk karakter siswa lebih baik. Dan pelaksanaannya dijadikan budaya dan aturan di sekolah ini dan harus diamalkan, baik diamalkan di sekolah ini ataupun dalam kehidupan siswa sehari-hari. Yang paling dasar pelaksanaannya dengan cara pembiasaan bersikap yang baik. Baik itu kepada guru ataupun kepada teman sesama dan kepada orang tua di rumah. Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada yaitu sholat dhuhur berjamaah, kalau mau masuk ke ruang guru atau kelas harus dibiasakan dengan mengucapkan salam, piket sesuai jadwalnya, tidak mengolok-olok teman, berdoa sebelum memulai pelajaran. Kalau pas bulan puasa ya ada kegiatan pondok ramadhan biasanya kurang lebih selama empat hari, dan zakat fitrah. Pembentukan karakter ini tentunya akan berdampak pada sikap anak dirumah dan dilingkungannya.”<sup>25</sup>

Hal senada diungkapkan, selaku Waka Kurikulum sebagai berikut:

“Penanaman karakter disini terutama adalah karakter yang berlandaskan agama pak dan ditanamkan mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Misalnya memberi salam kepada guru, berkata permisi jika lewat di depan guru, mengucapkan salam kalau masuk kelas atau kantor, ketika saat pelajar berlangsung harus saling menghargai baik sesama teman atau menghargai guru, bekerja sama dengan sesama teman dan harus bersikap sopan kepada orang yang lebih tua, tidak meminta mainan, uang atau jajan dengan paksa. Untuk itu peran guru diluar dan didalam kelas sangat berpengaruh pada karakter siswa. Selain harus menjadi tauladan yang baik guru harus mampu membentuk karakter siswa dalam kelas baik melalui pembiasaan dikelas, metode maupun strategi agar nantinya anak-anak bisa menumbuhkan sikap saling menghargai.”<sup>26</sup>

Selanjutnya dari petikan wawancara guru PAI menjelaskan dampak strategi *cooperatif learning* terhadap karakter siswa.

“Penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembinaan karakter siswa, yang saya lakukan memberikan dampak positif perubahan karakter siswa. Siswa dapat menjalin hubungan erat, bekerja sama sama, dan saling membantu serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Mereka bisa terampil berkomunikasi dengan sesama temannya.”<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Bapak Suja'i, S.Pd.I, sebagai guru PAI SMPN 2 Pegantenan Pamekasan Wawancara, 10 Januari 2020

<sup>26</sup> Bapak Iskandar, selaku waka kurikulum SMPN 2 Pegantenan Pamekasan Wawancara, 10 Januari 2020

<sup>27</sup> Suja'i, S.Pd.I, Wawancara, 22 Desember 2019.



Kerja sama siswa dalam melaksanakan tugasnya masing-masing

Begitu juga dengan ungkapan salah satu siswa yang mengikuti kegiatan pelajaran strategi *cooperatif learning*, berikut petikan wawancaranya:

“Melalui penerapan strategi *cooperatif learning* saya dapat memperoleh pengalaman langsung, dan memberikan dorongan untuk menerima, menyimpan, dan menyimak kesan-kesan tentang hal-hal yang saya pelajari. Saya lebih banyak mendapatkan berbagai informasi dari banyak sumber, dari sesama anggota kelompok tidak hanya dari guru saja.”<sup>28</sup>

Dalam hal ini peran guru untuk menjalankan tugas panggilannya sangat diperlukan. Guru harus memiliki peran-peran yang bisa membimbing dan mendukung pola pikir anak didik agar mampu menjadi anak didik yang diharapkan, Guru yang konstruktif harus selalu inovatif untuk mengadopsi strategi-strategi baru untuk memotivasi belajar anak-anak didiknya.

Harapan dari kegiatan belajar adalah peningkatan anak didik berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab. Penerapan strategi ini memang dimaksudkan dalam membina karakter tersebut, berkaitan dengan hal itu peneliti menanyakan tentang

---

<sup>28</sup> Farist (siswa) SMPN 2 Pegantenan Pamekasan, 22 Desember, 2019.

tingkat keberhasilan penerapan strategi *cooperatif learning* dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya, hal itu sudah diungkap oleh guru yang bersangkutan.

“Penerapan strategi *cooperatif learning* menambah semangat belajar siswa. Ada rasa tanggung jawab lebih besar. Dan mereka akan mendapat pengalaman langsung dari materi pelajaran yang harus dipecahkan segala bentuk permasalahan yang dihadapi dengan bersama-sama. Dan hal ini juga membangun imajinasi anak untuk berfikir. Bisa mengkaji materi lebih dalam lagi dengan saling bertukar informasi dengan sesama kelompok atau kelompok lainnya.”<sup>29</sup>

Penerapan strategi *cooperatif learning* dalam membina karakter siswa membutuhkan dukungan penuh, baik dari guru, siswa yang bersangkutan serta dari media atau sumber belajar yang nantinya dapat memberikan informasi sesuai yang dibutuhkan oleh peserta didik.

## **2. Faktor faktor yang dapat mendukung dan menghambat penggunaan penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembinaan karakter siswa di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan.**

Meskipun penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembinaan karakter siswa memberikan kontribusi positif dalam KBM, tetap saja memiliki faktor yang mendukung dan faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya. Seperti yang akan diungkap dari hasil wawancara dengan guru dan siswa. Berikut petikan wawancara tersebut:

Pendidik perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan tersebut pendidik akan mampu mengatur peserta didik dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber

---

<sup>29</sup> Suja'i, S.Pd.I, Wawancara, 11 Desember 2019.

pembelajaran yang memadai sehingga pendidik tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Pendidik harus mampu menguasai pembelajaran, menggunakan strategi yang dapat merangsang minat belajar siswa.

“Faktor pendukung yang sangat dominan adalah dari guru kami. Guru kami menguasai materi serta memimpin saya dan teman-teman. Guru kami bertindak sebagai ‘mentor’ yang mengarahkan dan membimbing kami. Guru kami juga mengajarkan cara-cara strategi *cooperatif learning* yang tepat serta memberi arahan agar tetap kompak dalam sebuah kelompok. Guru juga membagi kelompok secara merata, setiap kelompok ditentukan ketua kelompoknya dan tugas dibagi sesuai dengan kemampuan masing-masing.”<sup>30</sup>

Namun kenyataannya meskipun guru sudah semaksimal mungkin untuk menerapkan keteladanan, masih saja ada siswa yang kurang mengaplikasikannya. Hal ini terjadi karena tidak adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Pihak sekolah termasuk kepala sekolah dan guru sudah memberikan pendidikan yang baik yang baik, upaya pembelajaran yang optimal namun orang tua hanya tau bahwa pendidikan itu hanya dilakukan di sekolah, padahal pendidikan di rumah merupakan pendidikan yang paling utama yang seharusnya dilakukan oleh orang tua. Hal ini menjadi kendala dalam pengimplementasian sikap kerjasama dalam keluarga, kerukunan dalam keluarga dan tetangga, untuk membentuk karakter siswa seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, yakni:

“Kendalanya berasal dari faktor lingkungan yang berasal dari rumah maupun sekolah, lingkungan rumah berasal dari orang tua. faktor dari sekolah yaitu sikap dan perilaku guru yang ditiru siswa saat berada di sekolah”.<sup>31</sup>

Lainnya halnya dengan dengan yang diungkap oleh oleh siswa yang lain berkenaan dengan faktor pendukung pelaksanaan strategi *cooperatif learning* adalah:

---

<sup>30</sup> Miswana (siswa), wawancara 23 Desember 2019.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak kepala sekolah 05 Januari 2020

“Menurut saya faktor pendukung dari penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembinaan karakter siswa yang berupa bertanggung jawab pada materi yang harus dipecahkan adalah yang utama terletak pada motivasi dan disiplin siswa itu sendiri. Buktinya teman saya yang kurang memiliki motivasi hanya jadi penonton saja walaupun memang sangat banyak perubahan untuk teman-teman yang minat belajarnya setengah-setengah. Saya dan teman saya berlomba-lomba mencari informasi sehingga bagi saya pribadi ada tiga yang mendukung pelaksanaan penerapan strategi *cooperatif learning*, yang pertama dari guru, dari motivasi dan dari sumber belajar sebagai bahan referensi untuk mendapatkan informasi.”<sup>32</sup>

Faktor yang menghambat penerapan strategi *cooperatif learning* dalam pembinaan karakter siswa melalui wawancara dengan guru yang bersangkutan sebagai berikut:

“Strategi *cooperatif learning* lebih ditentukan oleh keadaan dalam diri siswa, maka saya sebagai pendidik dalam menyelenggarakan pembelajarannya dituntut untuk dapat menumbuhkan niat atau motif belajar dalam diri peserta didik. Saya berupaya menggunakan tehnik mengajar untuk menarik siswa terhadap materi pelajarannya dan selanjutnya tertarik untuk mempelajarinya sendiri lebih jauh. Berbagai tehnik belajar yang saya kuasai oleh saya untuk diajarkan atau dilatihkan kepada siswa agar mampu melakukan kegiatan belajar lebih jauh tanpa bantuan sepenuhnya oleh saya sebagai guru. Akan tetapi terkadang terkendala sikap mereka yang malas, kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab, serta kurang percaya diri.”<sup>33</sup>

Lain halnya dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan:

“Masalah yang menjadi kendala bagi kami adalah waktu yang diberikan sangat terbatas, tidak sesuai dengan persoalan yang harus dipecahkan. Kami harus mencari berbagai sumber untuk bisa memecahkan masalah. Dan terkadang ada selisih pendapat antara sesama kelompok. Selain itu terkadang ada salah satu teman dari kelompok yang kurang gairah melaksanakan tugasnya sehingga harus dibantu teman yang lain, seperti kurang motivasi dalam belajarnya.”<sup>34</sup>

Peneliti selanjutnya bertanya pada Suja'i (guru) tentang cara mengatasi berbagai kendala dalam pelaksanaan strategi *cooperatif learning*, berikut ungkapan saiful (guru) :

“Saya sebagai guru berupaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar mereka lebih giat lagi dalam melaksanakan tugas dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Disamping itu saya menyediakan berbagai sumber untuk mendukung

---

<sup>32</sup> Ahmad Safi'i (siswa), wawancara 11 Desember 2019

<sup>33</sup> Suja'i, S.Pd.I, wawancara 23 Desember 2019

<sup>34</sup> Mohammad Ridwan, wawancara 23 Desember 2019

mereka dan memudahkan mereka dalam mencari informasi. Hal ini juga dimaksudkan untuk menghemat waktu mereka agar tidak tersita oleh pencarian sumber belajar.”<sup>35</sup>

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>36</sup>

Oleh sebab itu, dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan dalam pembentukan karakter siswa. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu:

a. Faktor Pendukung:

1) Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi pola hidup berkarakter tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah, siswa akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter anak adalah pengertian orang tua. Akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses.

Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak.

Siswa yang bersekolah di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan. tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk menaati peraturan di sekolah jika tidak didukung oleh keluarganya.

---

<sup>35</sup> Suja'i, S.Pd.I, wawancara 13 Desember 2019

<sup>36</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 19.



Seperti yang telah diungkapkan oleh informan DR, AM, dan GS dalam wawancaranya dengan peneliti. Mereka yang memperoleh dukungan baik materi maupun non materi dari orang tua dan keluarganya berusaha untuk selalu menaati peraturan dan perintah guru serta berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan kejiwaan anak.

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya.<sup>37</sup> Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab atas perkembangan jiwa keagamaan anak.

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Quran, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

---

<sup>37</sup> Jalaludin & Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 219.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pendidikan karakter yang selama ini diterima oleh siswa, dalam arti apabila lingkungan. Keluarga baik, maka baik pula kepribadian anak, yang mana hal tersebut merupakan alat penunjang dalam pembentukan karakter siswa.

## 2) Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan. terhadap tujuan bersama. Bersama-sama membentuk pengarahannya, pembinaan, dan pengembangan agar mampu mengembangkan diri, ilmu, tugas-tugas hidupnya, mewujudkan karakter yang mulia dan berperan aktif dalam membangun kehidupan guna menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik.

## 3) Fasilitas yang Lengkap

SMPN 2 Pegantenan Pamekasan. telah berdiri selama tiga puluh satu tahun dan telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan sebagaimana mestinya. Diantaranya yaitu:<sup>38</sup>

- a) Ruang Kelas sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar.
- b) Mushola sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk sholat dhuhur berjamaah dan digunakan untuk praktik tentang beribadah apapun terkait dengan materi pendidikan agama Islam

---

<sup>38</sup> Hasil Dokumentasi 22 Desember 2019

- c) Buku-buku perpustakaan sudah digunakan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk proses pembelajaran, untuk menambah wawasan siswa seperti halnya buku cerita yang mendidik
- d) Laboratorium IPA yang biasa digunakan untuk berbagai praktikum proses belajar mengajar yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam.
- e) Lapangan yang sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk berbagai macam olahraga dan juga bisa digunakan lomba-lomba antar kelas.
- f) Koperasi Sekolah sudah digunakan dengan sebaik mungkin yaitu digunakan untuk menjual berbagai kebutuhan macam-macam alat-alat tulis.

b. Faktor Penghambat:

1) Latar Belakang Siswa

Karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembentukan pendidikan karakter anak yang diperoleh di sekolah, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka akhlak atau karakter anak juga akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka akhlak atau karakter anak juga akan buruk.

2) Kurang Kesadaran Siswa

Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak siswa yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya sholat Dhuhur berjamaah setelah pelajaran berakhir bagi siswa kelas empat, lima dan enam, para peserta didik senantiasa semangat untuk mengikuti sholat berjamaah tersebut, namun tetap masih ada yang tidak mengikuti sholat berjamaah. Mereka hanya mengikuti doa bersama-sama saja.

Data hasil penelitian tentang karakter siswa ini diperoleh dari hasil observasi langsung ke lapangan, wawancara dan dokumentasi yang membuktikan tentang keadaan karakter siswa yang sebenarnya di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan. Hasil ini

sangat mudah diperoleh oleh peneliti dikarenakan peneliti juga masih termasuk informan penelitian yang berperan di dalamnya. Oleh karenanya keabsahan data ini tidak bisa diragukan lagi karena keikutsertaan peneliti pada masalah yang sedang diteliti.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dalam menelusuri kondisi karakter siswa di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan dengan hasil observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa karakter positif siswa masih dikatakan kurang dari apa yang diharapkan dunia pendidikan. Hal ini terbukti dengan banyaknya siswa yang keluar kelas ketika bel jam pergantian pelajaran berbunyi, padahal masih belum waktunya untuk keluar kelas, kurang menghargai teman dan kurang konsentrasi dalam kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa informan.

Hal ini spt yang diungkap juga dari hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMPN 2 Pegantenan Pamekasan. Menurut kepala sekolah menjelaskan bahwa “karakter siswa mengalami penurunan sejak tahun 2014 mulai terkontaminasi dengan beraneka macam virus teknologi yang mendoktrin mereka untuk beraksi dengan etika non Islam i. Sehingga banyak hal yang perlu kita benahi dalam menjalani tugas suci dengan harapan mendapat ridlo Ilahi Robbi. Karakter yang seharusnya sangat diperhatikan dalam dunia pendidikan kini mulai terkikis dengan maraknya dunia yang serba dengan masa kekinian atau bahasa populernya masa kontemporer, banyak hal yang kami lakukan demi memperbaiki kembali karakter siswa yang negatif yang selama beberapa tahun mengalami penurunan. Apalagi ketika memasuki tahun pelajaran 2019/ 2020 tidak sedikit kami temukan dampak negatif dari merosotnya karakter siswa pada tahun tersebut yang menghebohkan suasana sekolah dengan hingar bingar teriakan mereka disebabkan kerasukan roh halus/ jin. Dan peristiwa itu sangat mengganggu terhadap keefektifan kegiatan belajar mengajar di sekolah kami. Dan Insya Allah hal ini akan terobati dengan solusi terbaru yang diterapkan oleh salah seorang Guru Mata Pelajaran PAI, yakni dengan mengimplementasikan berbagai strategi atau model pembelajaran yakni model pembelajaran *cooperatif learning* metode jigsaw.